

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Israel adalah salah satu negara dengan mayoritas populasi Yahudi yang berdiri di tengah Jazirah Arab. Israel sebagai negara mayoritas populasi Yahudi berbatasan dengan negara-negara Arab dengan mayoritas Muslim. (Susser 2014, 218-238). Di perbatasan barat, Israel berbatasan dengan Palestina dan Yordania. Di perbatasan selatan terdapat Arab Saudi, Laut Merah, dan Mesir. Kemudian di utara, Israel hidup berdampingan dengan Lebanon serta Suriah. Israel telah mengembangkan hubungan yang baik dengan beberapa negara tetangga. Pada tahun 1980 Israel mengembangkan hubungan dengan Mesir. (Abadi 2019, 1-24). Pada tahun 1994 Israel juga mengembangkan hubungan dengan Yordania. (Lucas 2014, 93-111). Kemudian pada tahun 2022, Israel telah berhasil mengembangkan hubungan terbaru dengan Lebanon. (Berman 2022). Namun, Israel juga memiliki hubungan yang buruk dengan para negara tetangga seperti Palestina dan Suriah. Hingga kini, Israel memiliki hubungan buruk dengan Palestina soal Gaza dan Tepi Barat. (Gordon 2017, 1-9). Kemudian Israel juga memiliki hubungan buruk dengan Suriah soal Dataran Tinggi Golan.

Israel memiliki dinamika hubungan yang kompleks dengan negara sekitarnya. Kehadirannya sebagai negara dengan mayoritas populasi Yahudi di tengah lautan Arab sangat kontroversial. Hal tersebut disebabkan oleh perebutan sengketa wilayah Tepi Barat (Gordon 2017, 3) dan sejarah hubungan Israel dengan

negara-negara Arab. Israel telah berhasil merebut wilayah Palestina dan mengalahkan persatuan Negara Arab pada saat perang Arab-Israel dimulai. Di balik kejadian sejarah tersebut, Israel juga telah melakukan tindakan kontroversial seperti membakar masjid Al-Aqsa pada tahun 1969 hingga merebut Sinai. Hal tersebut telah menyulut emosi bangsa-bangsa Arab dan seluruh umat Muslim di Timur Tengah serta dunia. Sebagai kesimpulan, kemenangan Israel di seluruh perang melawan bangsa-bangsa Arab, keberhasilan Israel dalam menguasai seluruh wilayah Palestina dan pembakaran masjid Al-Aqsa, hingga merebut Sinai telah menyulut pandangan negatif terhadap Israel. (Gordon 2017, 2-5).

Pada perkembangannya, Israel telah mengatur beberapa perbaikan hubungan bersama Palestina dalam Perjanjian Oslo 1993, namun pandangan negatif dunia terhadap Israel tetap eksis. Eksisnya pandangan negative tersebut dipicu oleh Israel sendiri. Pada tahun 1998, Palestina menuding Israel tidak menjalankan perjanjian Oslo 1993. Palestina menilai bahwa Israel tidak kunjung menyerahkan Hebron bahkan Gaza, buruknya Israel tetap melanjutkan pembangunan pemukiman untuk masyarakat Yahudi yang datang dari Amerika Serikat. Hal ini yang menyebabkan perjanjian Oslo adalah perjanjian yang tidak berfungsi. Pasca kejadian 1998, hubungan Israel-Palestina kembali memburuk, bahkan cara Israel untuk menangani demonstrasi juga sangat represif dan memicu pandangan negatif. Hal ini berpengaruh pada eksistensi pandangan negatif dunia terhadap Israel di masa kini. Eksistensi pandangan negatif dunia terhadap Israel di masa kini disebabkan oleh tindakan pemaksaan sengketa Israel di Tepi Barat yang terus berlanjut sejak 1998, hubungan Israel yang semakin buruk dengan Palestina, dan

penyergapan teroris di Gaza maupun Tepi Barat tanpa izin Palestina. Hal tersebut telah memperburuk citra Israel di hadapan negara Muslim sekitarnya dan dunia. Bahkan akar kebencian dan emosi yang didasarkan oleh sejarah hubungan Israel dengan Arab, khususnya umat Muslim masih eksis dan telah memperkeruh hubungan dan penyelesaian sengketa Israel-Palestina. (Yaniv and Yishai 1981, 1105-1128).

Konflik Israel-Palestina telah dilebur dalam keagamaan (Islam *vis-a-vis* Yahudi), dan mengaburkan jalan penyelesaian masalah secara objektif. Ia menjadi masalah kompleks dan luas ke seluruh dunia, hingga mempengaruhi Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia yaitu sebesar 277 juta jiwa. (Statista 2023).

Indonesia adalah negara yang selalu menyuarakan kemerdekaan Palestina di seluruh platform diplomasi internasional. Namun terkadang dukungan tersebut kurang riil dan hanya sebatas dukungan, tidak lebih. Indonesia memiliki visi riil dan nyata untuk mendukung pendirian Palestina. Cara tersebut adalah dengan menjadi mediator antara Israel dan Palestina. Namun untuk melakukan hal tersebut Indonesia harus bersedia melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. (Barton and Rubenstein 2005, 157-170). Cara tersebut dapat digunakan, namun mengingat isu Israel-Palestina telah terlebur dengan agama dan telah tersebar di Indonesia, Indonesia menjadi berhati-hati dalam menormalisasi hubungannya dengan Israel. Terdapat dua level aktor yang harus dibagi untuk memahami perspektif Indonesia dalam melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel yaitu:

- 1) Level pemerintah atau negara. Dalam level pemerintahan, Indonesia bersedia untuk kompromi, melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, dan terlibat dalam dialog. Namun sulit bagi pemerintah untuk melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia. (Barton and Rubenstein 2005, 157-160). Selain itu, dinamika Islam di Indonesia terbilang kompleks dan cukup kritis dalam melihat Israel;
- 2) Level akar rumput atau masyarakat, mayoritas masyarakat Indonesia sangat menentang normalisasi hubungan diplomatik negara Indonesia dengan Israel. Penentangan masyarakat Indonesia untuk normalisasi hubungan diplomatik Indonesia-Israel didorong oleh faktor agama. Mayoritas publik Indonesia masih melihat Israel sebagai negara Yahudi yang berusaha menjatuhkan Islam dan menggagalkan kemerdekaan Palestina. Publik Indonesia juga menganggap bahwa Israel telah mengganggu perdamaian di Yerusalem serta mengancam eksistensi Al-Aqsa serta peninggalan Islam di Yerusalem. (Kurnia 2021). Pandangan-pandangan tersebut merupakan masalah yang harus diluruskan untuk mendorong normalisasi Indonesia-Israel terjadi dan Indonesia dapat melakukan dialog bersama Israel serta Palestina.

Permasalahan yang menarik saat ini tentang metode untuk meluruskan pemikiran publik Indonesia terhadap Israel. Salah satu metode tersebut adalah dengan meningkatkan hubungan Indonesia-Israel di tingkat akar rumput maupun tingkat komunitas. Teknik tersebut diyakini mampu untuk merubah paradigma

berfikir dan perspektif publik Indonesia dalam melihat Israel. Hal ini telah dilakukan oleh sebuah komunitas maupun organisasi di Indonesia bernama *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP). Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) adalah organisasi nirlaba, non-sektarian, non-pemerintah, dan independen yang didedikasikan untuk mempromosikan dialog antaragama, meningkatkan kualitas serta mutu demokrasi, dan perdamaian di Indonesia. ICRP didirikan oleh para pemuka agama dari berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. ICRP berupaya mendorong dialog untuk membangun kehidupan beragama yang demokratis, humanis, dan pluralis. ICRP bersama dengan berbagai institusi dan individu yang memperjuangkan pluralisme dan perdamaian lebih menekankan pada upaya menegakkan keadilan dari berbagai perspektif, seperti gender, hak asasi manusia, spiritualitas, ekonomi, sosial, dan politik. ICRP secara aktif mengambil bagian dalam mengembangkan studi tentang perdamaian dan resolusi konflik serta dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kebebasan beragama dan berkeyakinan. ICRP memiliki visi “Masyarakat yang damai dan sejahtera dalam konteks kemajemukan agama dan kepercayaan di Indonesia”. Adapun visi tersebut dicapai melalui misi sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan multikulturalisme dan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat
- 2) Membangun kesadaran budaya religiusitas yang sehat, saling menghormati dan bebas dari rasa saling curiga di antara seluruh elemen bangsa khusus komunitas dan lembaga antar-iman

- 3) Mendorong usaha – usaha dialog, advokasi, pengkajian dan pemecahan masalah-masalah sosial politik dan keagamaan baik dalam skala daerah, nasional, regional, maupun internasional
- 4) Mendorong semua pihak, khususnya kaum muda, untuk menghormati dan mensyukuri keberagaman dan kekayaan tradisi kehidupan keagamaan masing-masing pihak.

ICRP memiliki tujuan membangun persatuan, menjembatani celah perbedaan, menyatukan yang terpecah, dan menjaga keberlangsungan serta stabilitas budaya, sosial, dan politik secara domestik maupun internasional. Salah satu cara ICRP untuk mencapai tujuan dan visinya adalah dengan menjalankan berbagai misi hingga program organisasi. Salah satu misi dan program yang relevan dengan judul serta penelitian skripsi ini adalah program “Pusat Studi Israel dan Ibrani”. ICRP sebagai organisasi non-pemerintah telah membuka pusat studi Israel dan Ibrani bagi masyarakat Indonesia secara umum. ICRP telah membina hubungan antara Indonesia dengan Israel secara tidak langsung. Memperkenalkan budaya negara lain juga merupakan tanda bahwa terdapat interaksi. ICRP telah melakukan hal tersebut, dalam arti lain ICRP telah membina interaksi atau menjadi mediator yang bersifat netral, non-politik, dan non pemerintah untuk memediasi hubungan Indonesia-Israel.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terlihat bahwa tidak berkembangnya hubungan Indonesia-Israel disebabkan oleh kuatnya dukungan Indonesia terhadap Palestina hingga isu Palestina yang diagamakan dan berakibat pada Indonesia yang tidak dapat berpartisipasi dalam dialog damai Israel-Palestina.

Dalam hal ini, peneliti berfokus pada solusi yang tepat untuk menangani persepsi publik Indonesia terhadap Israel guna meningkatkan dukungan Palestina dan normalisasi hubungan Indonesia dengan Israel. Oleh karena itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “Bagaimana peran ICRP mempengaruhi perkembangan pembangunan hubungan Indonesia-Israel?”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terlihat bahwa fluktuasi dan stagnansi hubungan Indonesia-Israel disebabkan oleh kuatnya dukungan Indonesia terhadap Palestina. Selain itu konflik Israel-Palestina yang terlebur ke dalam aspek agama berakibat pada sikap Indonesia yang tidak dapat berpartisipasi dalam dialog damai Israel-Palestina. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada ICRP sebagai NGO dalam memformulasikan solusi yang tepat untuk membangun hubungan Indonesia-Israel guna menangani persepsi publik Indonesia terhadap Israel guna meningkatkan dukungan Palestina dan normalisasi hubungan Indonesia dengan Israel. Oleh karena itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan **“Bagaimana peran ICRP mempengaruhi pembangunan hubungan Indonesia-Israel?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi ICRP sebagai instrumen pembangunan, pengembangan, dan penguatan hubungan Indonesia-Israel.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan uraian kontribusi dari penelitian yang sedang digarap oleh peneliti. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu: (1) Manfaat penelitian secara akademis dan (2) manfaat penelitian secara praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan, serta kedua manfaat penelitian dapat berkontribusi bagi Bangsa dan Negara Indonesia.

1.4.1 Manfaat akademis

Melalui penelitian yang bertujuan mengetahui cara dan peran organisasi ICRP dalam menjadi instrumen pembangunan, pengembangan, dan penguatan hubungan Indonesia-Israel, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan kajian hubungan internasional kontemporer
- (2) Mengembangkan kajian peran organisasi non-pemerintah dalam hubungan internasional
- (3) Mengembangkan kajian organisasi non-pemerintah terkait yang bergerak di bidang advokasi diplomasi dan politik luar negeri.
- (4) Mengembangkan kajian hubungan internasional di kawasan Timur Tengah, terkhusus kajian mengenai hubungan Israel-Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Sumber referensi bagi para peneliti Ilmu Hubungan Internasional yang sedang melakukan penelitian, riset, atau sekedar membutuhkan informasi tentang perkembangan hubungan Indonesia-Israel dan Indonesia-Palestina.
- (2) Sumber referensi bacaan dan rujukan para perumus kebijakan luar negeri di Knesset (Parlemen Israel) dan Kementerian Luar Negeri Indonesia.
- (3) Sumber referensi dan rujukan untuk meningkatkan program yang telah dijalankan oleh ICRP.
- (4) Sumber referensi untuk penelitian terkait peran ICRP dan organisasi non-pemerintah lainnya yang bergerak dalam advokasi di bidang hubungan Indonesia-Israel, Indonesia-Palestina, dan Israel-Palestina.
- (5) Sumber referensi bagi masyarakat Indonesia secara umum untuk meningkatkan pemahaman terkait perkembangan hubungan Indonesia-Israel.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dan diaplikasikan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang lebih fokus pada fenomena sosial atau gejala sosial yang terjadi secara alami. Penelitian ini bersifat mendasar dan alami dan umumnya, jenis penelitian ini tidak dapat dilakukan dalam laboratorium namun di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini juga sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.

Bogdan dan Taylor (1982) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini lebih mengarahkan pendekatannya pada latar dan individu secara holistik. Lebih lanjut, Kirk dan Miller menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan peneliti terhadap manusia dalam suatu kawasan yang memiliki hubungan dengan peneliti tersebut. Merujuk dari berbagai sumber, Basri (2014) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih berfokus pada proses dan pemaknaan hasil dari penelitian tersebut. Jenis penelitian ini lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta bagaimana hubungan dan interaksi ketiga elemen tersebut, dalam upaya untuk memaknai dan memahami sebuah peristiwa, perilaku atau fenomena sosial.

1.5.1 Bentuk dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah metode dalam pendekatan kualitatif yang dilakukan secara rinci terhadap suatu organisme, individu, lembaga, atau gejala tertentu dengan daerah yang sempit. (Arikunto 1986, 123). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang mendalam dengan menggunakan unit analisisnya adalah individu, kelompok, organisasi, kegiatan, dan sebagainya dalam rentan waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapat deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas tertentu. Lebih lanjut, studi kasus bertujuan untuk menghasilkan data yang selanjutnya dapat

dianalisis kembali untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu teori. Sesuai dengan prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus juga diperoleh dari sumber wawancara, observasi, dan arsip dokumen.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2009), penelitian deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Umumnya, penelitian deskriptif yang bersifat analitik memiliki pertanyaan dasar “bagaimana?”. Para peneliti seringkali tidak puas hanya sekedar mengetahui apa yang terjadi, bagaimana itu terjadi, tetapi juga ingin menganalisa dari apa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, secara sederhana penelitian deskriptif analitik dapat disebut sebagai tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisa fenomena yang terjadi (Sugiyono 2009, 29).

Berdasarkan bentuk penelitian studi kasus dan tipe penelitian ditemukan pertanyaan penelitian, yaitu: *Bagaimana peran ICRP mempengaruhi perkembangan pembangunan hubungan Indonesia-Israel?*

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah suatu objek atau dokumen original, materi mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand informant*". Data yang berasal dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer. Data atau sumber data yang masuk dalam kategori data primer, yaitu dokumen historis dan legal, hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni (Silalahi 2009, 289). Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder juga dapat disebut sebagai "*second-hand informant*". Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original (Silalahi 2009, 291).

Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang valid dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk data primer, peneliti memperoleh data mentah dari wawancara bersama Sapri Saleh selaku pengajar Bahasa Ibrani di ICRP dan observasi pembelajaran di kelas bahasa Ibrani ICRP. Kemudian untuk data sekunder, peneliti memperoleh data melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipublikasi dalam bentuk jurnal atau buku dan relevan dengan pembahasan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan data dari berita yang disajikan oleh lembaga pers tertentu.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang aktual dan valid, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, Sapri Saleh sebagai pengajar di pusat studi Ibrani di organisasi

Indonesia Conference on Religion and Peace. Wawancara terhadap ICRP dan Sapri Saleh berfokus pada kebijakan program pusat studi Ibrani di Indonesia oleh ICRP, dampak pusat studi Ibrani oleh ICRP bagi hubungan Indonesia-Israel di bidang *grassroot* dan negara hingga tujuan dari didirikannya ICRP serta program pusat studi Ibrani. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dalam pembelajaran bahasa Ibrani di ICRP. Untuk dokumentasi, peneliti memperoleh data dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasi dalam bentuk jurnal, buku, dan website. Tabel sumber dan teknik pengumpulan data sebagaimana contoh berikut:

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok data
	Wawancara	Wawancara kepada Organisasi <i>Indonesian Conference on Religion and Peace</i> dan Sapri Saleh	Data terkait kebijakan program pusat studi Ibrani di Indonesia oleh ICRP, pengaruh pusat studi Ibrani oleh ICRP terhadap hubungan Indonesia-Israel, tujuan dari didirikannya ICRP dan program pusat studi Ibrani.
	Observasi	Observasi kelas bahasa Ibrani di pusat studi Ibrani ICRP	Data terkait cara dan metode mengajar bahasa Ibrani di ICRP, latar belakang siswa yang mempelajari bahasa Ibrani di ICRP
Sekunder	Wawancara	Wawancara kepada unsur publik di Israel meliputi: Corey Gil-Shoure	Data terkait perspektif publik Arab dan Israel terbaru dalam melihat Palestina, Timur Tengah, Islam, dan Indonesia
	Jurnal dan Buku Internasional	Bahan penelitian berdasarkan buku maupun jurnal internasional	Buku dan jurnal yang membahas konflik Israel-Palestina, hubungan Indonesia-Israel, Indonesia-Palestina, buku dan jurnal mengenai teori dan konsep dalam penelitian ini.

1.5.3 Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan validasi data yang sudah terkumpul. Menurut Sugiyono (2011), teknik triangulasi merupakan teknik validasi data dengan menggabungkan data dari berbagai sumber yang telah ada. Teknik triangulasi bertujuan untuk mengecek ketidaksamaan data antara data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Melalui perbedaan data ini, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang kredibel dan akurat (Pradistya 2021). Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Peneliti berfokus menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber data dilakukan setelah memperoleh data dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan sumber data hasil wawancara dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul baik melalui wawancara maupun dokumentasi tersebut kemudian dibandingkan untuk mendapatkan sumber data yang relevan dan valid.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengkategorisasi data, menjabarkan data dalam bentuk unit-unit, membuat sintesis, Menyusun dalam bentuk pola, menyeleksi data yang penting dan relevan, dan

menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca (Sugiyono 2012, 335).

Berikut merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yang ada dalam penelitian ini:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis data dengan mengkategorikan, mempertajam, menyeleksi data yang penting dan relevan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan final yang dapat ditarik dan diversifikasi (Silalahi 2009, 340).

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data maka alur kedua yang penting dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan data-data yang sudah disajikan, ini akan memudahkan peneliti untuk memahami dan mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data membantu peneliti untuk memilih apakah diperlukan adanya analisis lanjutan atau mengambil tindakan berdasarkan data yang sudah terkumpul tersebut (Silalahi 2009, 340).

Umumnya, penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dibuat dalam bentuk teks naratif. Namun penyajian data yang dilakukan melalui teks naratif memiliki kekurangan karena jumlah halaman

yang begitu banyak justru menambah beban peneliti. Oleh karena itu, seiring perkembangan waktu, penyajian data dalam penelitian kualitatif juga dapat dibuat dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Silalahi 2009, 341). Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan penyajian data tidak hanya dalam bentuk teks naratif Panjang namun peneliti juga menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika peneliti mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Pada awalnya kesimpulan yang diperoleh masih belum jelas, namun setelah melakukan reduksi data dan penyajian data maka kesimpulan mulai lebih jelas dan terperinci (Silalahi 2009, 341).

Ketika dilakukan reduksi data peneliti telah memperoleh beberapa kesimpulan sementara, jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung kesimpulan tersebut maka secara otomatis kesimpulan tersebut akan berubah. Namun jika kesimpulan sementara didukung oleh data-data berikutnya disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut akan menjadi final dan kredibel (Sugiyono 2012, 345).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab di mana dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian yang terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang latar belakang tidak berkembangnya hubungan Indonesia-Israel.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang penelitian-penelitian sebelumnya dan penggunaan teori yang ada dalam penelitian ini.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan dan menjelaskan stagnansi dan dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dengan Israel dari era pemerintahan Soekarno, Soeharto, Baharuddin Jusuf Habibie, Kyai Haji Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudhoyono, serta Joko Widodo. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konstruksi stigma negatif masyarakat Indonesia dalam melihat Israel hingga jenis hingga dampak dari stigma negatif yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam melihat Israel. Kemudian ditutup dengan pembahasan peran dan dampak ICRP dalam menjembatani mispersepsi publik Indonesia

dalam melihat Israel di tingkat masyarakat akar rumput di sektor sosial-budaya.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh Indonesia untuk meningkatkan hubungan dengan Israel.

